**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Hubungan Internasional merupakan disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Hubungan Internasional didefinisikan sebagai studi tentang interaksi di antara aktor-aktor negara *(State Actors)* dan aktor-aktor non-negara *(Non-State Actors)*, seperti *Multi National Corporations (MNCs), International Governmental Organizations (IGOs), International Non Governmental Organizations (INGOs),* dan bahkan kelompok-kelompok individu lintas batas negara dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, hukum, pertahanan keamanan, perpindahan penduduk (imigrasi dan emigrasi), terorisme, kesehatan, hak asasi manusia, pariwisata, dan olahraga (pertandingan-pertandingan internasional), seperti Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* serta termasuk kajian mengenai kondisi-kondisi relevan yang mengitari interaksi tersebut. Interaksi ini, bisa berwujud kerja sama, pembentukan aliansi, perang, dan konflik serta interaksi dalam organisasi internasional. Hubungan Internasional terjadi karena suatu keharusan yang wajib dilakukan sebagai akibat adanya saling ketergantungan satu sama lain dan bertambah kompleksnya isu-isu (masalah) dalam Hubungan Internasional.

Perkembangan Ilmu Hubungan Internasional saat ini, membuat interaksi tidak hanya dilakukan di antara aktor-aktor negara *(State Actors)* saja, melainkan juga aktor-aktor non-negara *(Non-State Actors)* yang berhubungan dan berpengaruh terhadap kompleksnya isu-isu (masalah) dalam Hubungan Internasional. Kompleksnya isu-isu (masalah) dalam Hubungan Internasional ini dipengaruhi oleh perkembangan arus globalisasi dan teknologi informasi serta perkembangan Ilmu Hubungan Internasional itu sendiri yang membuat arah diplomasi tradisional bergeser menjadi diplomasi yang lebih modern dan perkembangan tersebut menyebabkan pilihan-pilihan instrumen atau alat Diplomasi menjadi beragam.

Diplomasi tradisional lebih cenderung kepada *State-Based Activity* yang hanya melibatkan peran aktor-aktor negara *(State Actors)* dan memiliki agenda yang berorientasikan *High Politics,* seperti isu perang, pertahanan keamanan, perjanjian perdamaian, batas-batas negara, dan kedaulatan negara. Hal inilah yang membuat diplomasi tradisional juga sering disebut dengan “*First-Track Diplomacy”*. Sedangkan diplomasi modern lebih bersifat terbuka pada publik dalam melaksanakan aktivitas diplomasinya yang melibatkan peran aktor-aktor negara *(State Actors)* dan aktor-aktor non-negara *(Non-State Actors).* Diplomasi modern memiliki agenda yang berorientasikan *High Politics* dan Low Politics, seperti isu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, terorisme, kesehatan, hak asasi manusia, pariwisata, dan olahraga (pertandingan-pertandingan internasional) yang juga menjadi fokus dan perhatian dari diplomasi modern itu sendiri, seperti Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)*. Hal inilah yang membuat diplomasi modern juga sering disebut dengan “*Second-Track Diplomacy”*. Selain itu, *Second-Track Diplomacy* juga dikenal dengan istilah “*Diplomasi Publik”*.

Diplomasi modern *(Second-Track Diplomacy* juga dikenal dengan istilah *Diplomasi Publik)* ini menunjukan perubahan dan peningkatan peran yang sangat berarti terhadap Hubungan Internasional, seiring dengan bertambah kompleksnya isu-isu (masalah) dalam Hubungan Internasional. Hubungan Internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar negara saja, namun juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional (Joseph S. Nye, 2011, hal. 105). Dengan demikian, diplomasi tradisional (*First-Track Diplomacy)* yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam melaksanakan aktivitas (misi) diplomasinya, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan atau tujuan diplomasinya terhadap suatu negara (Joseph S. Nye, 2011, hal. 105).

Olahraga (pertandingan-pertandingan internasional) merupakan salah satu bidang (isu) yang dijadikan sebagai instrumen atau alat *Diplomasi Publik* oleh aktor-aktor negara *(State Actors)* dan aktor-aktor non-negara *(Non-State Actors)* di dalam Hubungan Internasional yang menarik untuk dikaji. Olahraga tidak hanya diartikan sebagai bentuk aktivitas fisik manusia yang terencana dan terstruktur untuk meningkatkan kesehatan jasmani, perkembangan mental, dan kegiatan bersosialisasi serta ajang yang dibuat untuk mempertandingkan para atlet saja. Akan tetapi perkembangan olahraga (pertandingan-pertandingan internasional) saat ini memiliki cakupan yang sangat luas, yakni memiliki hubungan dan pengaruh terhadap Hubungan Internasional itu sendiri yang dijadikan sebagai kekuatan baru oleh para aktornya.

Perkembangan olahraga (pertandingan-pertandingan internasional) menjadi fokus dan perhatian di dalam Hubungan Internasional yang memiliki hubungan dan pengaruh di dalam bidang (isu) politik begitupun sebaliknya yang dijadikan sebagai kekuatan baru oleh para aktornya. Dalam berbagai macam acara (pertandingan) olahraga internasional, ada saja peristiwa yang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap persoalan politik. Salah satu contoh, seperti Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* 2010 di Afrika Selatan yang digunakan untuk “membersihkan” citra Afrika Selatan yang dulu dikenal sebagai negara *“Apartheid”* dan juga digunakan sebagai media bagi Afrika Selatan untuk bergabung dan diterima secara terbuka di tatanan komunitas internasional (Muthmaina, 2012, hal. 40-50).

Acara (pertandingan) olahraga internasional berskala besar sendiri memiliki kapasitas luar biasa untuk menjadikan adanya suatu pengalaman bersama yang bersifat emosional, yang dapat menunjukkan daya tarik dan impresi olahraga sebagai kekuatan politik (R. Black & van der Westhuizen, 2004, hal. 1195). Indonesia pernah menggunakan acara (pertandingan) olahraga internasional sebagai instrumen atau alat *Diplomasi Publik* untuk menunjukkan dirinya pada dunia dengan memperlihatkan kemajuan bangsa dan mempertegas sikap politiknya pada saat Penyelenggaraan Asian Games ke-4 tahun 1962 dan Ganefo *(Games of the New Emerging Forces)* pada tahun 1963 (Hartono, kompasiana.com, 2015).

Selain itu, acara (pertandingan) olahraga internasional, seperti Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* juga sering digunakan sebagai penghubung kepentingan nasional bagi suatu negara yang terlibat di dalamnya yang dilakukan dengan cara menjadi tuan rumah penyelenggara acara tersebut. Apabila acara tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil, maka akan berdampak positif pada perkembangan, peningkatan, dan penguatan *“Nation Branding”* (pencitraan), integritas, kredibilitas, kualitas, dan eksistensi negara tersebut di mata dunia internasional. Melalui penyelenggaraan acara inilah, negara tersebut melakukan (menjalankan) kepentingan nasionalnya agar tercapai, baik itu di dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, pertahanan keamanan, kesehatan, hak asasi manusia, dan terutama pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara akibat Pengaruhnya Terhadap Kunjungan Wisatawan Mancanegara.

Sepak Bola merupakan olahraga yang sangat populer di dunia dan banyak dikenal serta disukai oleh hampir sebagian besar masyarakat dunia. Seandainya, sebagian besar masyarakat dunia tidak menyukai dan tidak bisa bermain sepak bola, minimal mereka mengetahui tentang keberadaan olahraga ini. Semua kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, baik tua maupun muda, bahkan tanpa membedakan laki-laki dan perempuan sangat menyukai olahraga yang satu ini (Salim, 2007, hal. 28).

Sepak Bola memiliki kemampuan yang beda dan unik dengan olahraga biasa pada umumnya. Olahraga ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan melewati fungsinya sebagai sebuah hiburan yang menembus batas kehidupan politik masyarakat suatu negara, ekonomi, sosial, dan budaya. Sepak bola bisa mengkonstruksikan suatu identitas nasional yang berasal dari pendukung atau orang yang menyukai sepak bola di negara (bangsa) tersebut secara kolektif dan emosional. Bagi penggemarnya, sepak bola bukan sekedar olahraga. Pada kenyataannya permainan ini telah menjadi *icon* pemersatu, ideologi, bahkan “agama” bagi banyak orang (Stroeken, 2002, hal. 9-13).

Olahraga (pertandingan-pertandingan internasional), seperti Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali, sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 1930 di Uruguay memiliki hubungan dan pengaruh di dalam bidang (isu) politik begitupun sebaliknya yang dijadikan sebagai kekuatan baru oleh para aktornya di dalam Hubungan Internasional. Acara (pertandingan) olahraga internasional ini merupakan ajang kompetisi sepak bola paling prestisius dan kompetisi olahraga paling bergengsi di dunia serta dianggap sebagai kompetisi olahraga terbesar dengan jangkauan yang sangat luas (mengglobal). Hal ini terbukti, kompetisi olahraga ini paling banyak ditonton di televisi dibandingkan kompetisi olahraga Olimpiade. Masyarakat lebih tertarik dan menyukai sepak bola (kompetisi Piala Dunia FIFA) dibandingkan perkembangan politik internasional maupun politik dalam negeri.

Berbagai negara di dunia berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan kompetisi ini, tidak terkecuali Indonesia yang sempat mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* tahun 2022 (Purnomo, bola.kompas.com, 2009). Setiap negara (tuan rumah penyelenggara) dan aktor yang bukan negara, dalam hal ini FIFA *(Fédération Internationale de Football Association)* yang merupakan Federasi Sepak Bola Internasional yang membuat kompetisi Piala Dunia FIFA saling bekerja sama secara profesional dan memiliki integritas dalam menyelenggarakan pertandingan internasional ini, agar berjalan dengan baik, benar, dan lancar.

Hal ini membuat negara (tuan rumah penyelenggara) dan juga FIFA di dalam bidang ekonomi juga mendapatkan keuntungan dan manfaat atas acara (pertandingan) olahraga internasional tersebut atau dari Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP)* jika berjalan dengan baik, benar, dan lancar yang berasal dari berbagai macam faktor, seperti penambahan devisa negara, pembukaan lapangan kerja baru bagi sukarelawan walaupun hanya bersifat sementara, partnership dengan sebuah perusahaan yang memiliki hubungan dengan kompetisi ini, sponsorship, hak siaran televisi (royalty), penjualan tiket pertandingan, penjualan merchandise, baik yang berhubungan langsung dengan Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA maupun yang berhubungan dengan ciri khas negara (kota) penyelenggara, penjualan konsumsi (makanan dan minuman), angkutan transportasi umum yang digunakan dan dibayar oleh penonton jika ingin bepergian menyaksikan pertandingan, tempat penginapan (hotel) bagi wisatawan mancanegara, dan tempat-tempat wisata yang ada di negara (kota) tempat diselenggarakannya kompetisi tersebut (Setiyo, ajarekonomi.com, 2016). Semua itu berasal dari masyarakat di negara tersebut dan akibat Pengaruhnya Terhadap Kunjungan Wisatawan Mancanegara. Kemudian berdampak positif terhadap berbagai macam bidang, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, pertahanan keamanan, kesehatan, hak asasi manusia, dan terutama pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara akibat Pengaruhnya Terhadap Kunjungan Wisatawan Mancanegara, seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pada tahun 2018, Rusia menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018)* edisi ke-21 untuk pertama kalinya yang diselenggarakan pada tanggal 14 Juni-15 Juli 2018. Pada tanggal 2 Desember 2010 di Zurich, Swiss, Presiden FIFA Joseph Blatter mengumumkan Rusia terpilih menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018, setelah sidang Komite Eksekutif FIFA berakhir.

Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 *(FIFA WORLD CUP 2018)* merupakan kesempatan bagi negara-negara Eropa untuk mengajukan dirinya menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 setelah FIFA membuka kesempatan ini pada tanggal 15 Januari 2009 yang lalu di dalam Proses Penawaran *(Bidding Process)*. Hal ini dikarenakan Piala Dunia FIFA 2018 edisi ke-21 merupakan kesempatan (jatah) bagi negara-negara Eropa untuk mendapatkan giliran menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 sesuai urutan benua berdasarkan aturan FIFA. Inggris, Rusia, kolaborasi Belanda dan Belgia, dan kolaborasi Portugal dan Spanyol, merupakan enam negara Eropa yang berminat menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018.

Keputusan sidang penunjukan tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 ditentukan oleh hasil voting yang dilakukan oleh 22 dari 24 anggota Komite Eksekutif FIFA. Hal ini dikarenakan adanya skandal suap yang diduga dilakukan oleh dua anggota Komite Eksekutif FIFA, menyusul skors yang diberikan kepada mereka berdua. Sesuai hasil voting yang dilakukan, Rusia berhak menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018)* setelah mengalahkan kelima kandidat negara-negara Eropa lainnya dengan perolehan hasil voting akhir putaran kedua mendulang 13 suara dengan 50% lebih, diikuti posisi kedua kolaborasi Portugal dengan Spanyol dengan 7 suara dan kolaborasi Belanda dengan Belgia yang hanya memperoleh 2 suara.

Pada tanggal 2 Desember 2010 di Zurich, Swiss, setelah Presiden FIFA Joseph Blatter mengumumkan Rusia terpilih menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018)*, setelah sidang Komite Eksekutif FIFA berakhir, muncul berbagai macam permasalahan dan isu kontroversi yang berhubungan dengan Rusia, seperti kultur rasialisme yang masih ada, adanya dugaan praktik membeli suara yang mereka (Rusia) lakukan bersama Qatar agar terpilih menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 dan 2022, invasi militer yang mengakibatkan konflik di Ukraina, dan yang penuh dengan konspiratif, sebagai dalang jatuhnya pesawat Malaysia MH17.

Pada tanggal 3 Desember 2010, satu hari setelah FIFA mengumumkan Rusia terpilih menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018),* Rafal Pankowski selaku Ketua FARE *(Football Against Racism in Europe)* Monitoring Centre yang bertujuan untuk memantau segala bentuk rasialisme di dalam sepak bola Eropa memperingatkan beberapa kali kepada Federasi Sepak Bola Rusia tentang bentuk rasialisme yang masih ada di Rusia, akan tetapi menurut Rafal Pankowski Federasi Sepak Bola Rusia terkesan menganggap sepele persoalan ini. FARE Monitoring Centre merupakan organisasi yang berhubungan dan bekerja sama dengan UEFA *(Union of European Football Associations)* yang merupakan Asosiasi Sepak Bola Nasional Eropa di dalam menyelesaikan permasalahan dan isu rasialisme.

Seperti dilansir Guardian, Rafal Pankowski, mengatakan “Nyaris tidak pernah ada pengakuan dari pemerintah maupun otoritas sepak bola Rusia mengenai tindak rasialisme, baik di dalam atau di luar stadion, dan tiap masalah itu muncul, selalu ada semacam penolakan yang terpola” (Pankowski, theguardian.com, 2010). “Slogan Nazi mudah dijumpai di banyak stadion Rusia, pertandingan sering terganggu oleh nyanyian rasialis yang ditujukan pada pemain kulit hitam. Saya telah berada di Moskwa minggu ini dan melihatnya sendiri, ada grafiti rasialis di jalanan, toko-toko buku besar secara terbuka menjual literatur rasialis, kejahatan yang didasari kebencian juga mengalami peningkatan, orang-orang kulit hitam sering dipukuli oleh geng skinhead,” tambahnya (Pankowski, theguardian.com, 2010).

Proses pencalonan tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia dan 2022 Qatar *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018 and FIFA WORLD CUP QATAR 2022),* diduga kuat melibatkan suap dalam dugaan praktik membeli suara dan korupsi di tubuh FIFA. Sebuah laporan yang menyelidiki proses pencalonan tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia dan 2022 Qatar terungkap ke publik pada minggu ini. Pada tanggal 27 Juni 2017, *Bild* surat kabar yang berasal dari Jerman berhasil membuka isi laporan mengenai permasalahan tersebut yang diberi nama Garcia Report (Laporan Garcia), setelah laporan tersebut tertutup rapat selama tiga tahun terakhir. Michael Garcia merupakan seorang pengacara yang berasal dari Amerika Serikat dan penyelidik independen yang menulis laporan tersebut menjelaskan terdapat dugaan kuat bahwa terpilihnya Rusia dan Qatar sebagai tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 dan 2022 tidak sepenuhnya bersih dari kasus keterlibatan suap dalam dugaan praktik membeli suara dan korupsi di tubuh FIFA. Di dalam laporan tersebut memiliki beberapa bukti yang mengindikasikan sejumlah pejabat FIFA dan pemilik suara menerima suap (koruptor). Pada tahun 2012, Michael Garcia ditunjuk FIFA sebagai penyelidik independen untuk memimpin investigasi di dalam Proses Penawaran *(Bidding Process)* dan *Voting* tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia dan 2022 Qatar dalam permasalahan ini.

Pada hari yang sama, setelah Laporan Garcia dibuka oleh *Bild,* FIFA langsung menanggapi dengan membuka juga laporan tersebut kepada publik. Michael Garcia ingin mengungkapkan permasalahan Proses Penawaran *(Bidding Process)* Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia dan 2022 Qatar *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018 and FIFA WORLD CUP QATAR 2022)*. Pada bulan September 2014, Michael Garcia dapat menyelesaikan investigasi tersebut yang ditulis dalam sebuah laporan yang berjumlah 434 halaman. Akan tetapi, dua bulan kemudian, FIFA mengeluarkan ringkasan laporan yang berjumlah 42 halaman yang menyatakan bahwa Rusia dan Qatar tidak bersalah. Michael Garcia menilai ringkasan laporan yang dikeluarkan oleh FIFA tesebut tidak lengkap dan banyak kesalahan serta merasa FIFA menutupi dan tidak menanggapi hasil temuannya tersebut. Hal ini membuat Michael Garcia mengundurkan diri dari penyelidik independen yang ditunjuk oleh FIFA dalam permasalahan ini di tahun yang sama sebagai bentuk protesnya terhadap FIFA dikarenakan FIFA tidak membuka Laporan Garcia tersebut secara lengkap karena alasan legal.

Masih ditunggu seperti apa langkah yang diambil oleh FIFA dalam menyelesaikan permasalahan ini setelah Laporan Garcia terungkap ke publik. Akan tetapi, setidaknya permasalahan ini bisa membuat para petinggi atau pejabat FIFA bisa lebih baik, benar, dan transparan lagi dalam menentukan tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA berikutnya.

Pada tanggal 18 Maret 2014, luas wilayah Rusia di bagian sebelah barat bertambah menjadi 26.100 km2 setelah Crimea tidak menjadi bagian dari Ukraina lagi untuk berada di bawah kekuasaan Moskow. Bagi Rusia, hal ini merupakan sebuah integrasi sekaligus mengambil kembali semenanjung yang lepas dari kekuasaan Moskow setelah runtuhnya Uni Soviet. Akan tetapi, bagi Ukraina, hal ini merupakan pencaplokan atau pengambilan suatu wilayah dari negaranya. Pemerintahan baru Ukraina yang berada di Ibu Kota Kiev hanya bisa pasrah selama ini melihat pergerakan yang strategis dan dinamis yang dilakukan Rusia di Crimea, dikarenakan pihak Rusia memiliki kekuatan militer yang sangat kuat dibandingkan Ukraina.

Dua hari setelah referendum berlangsung pada tanggal 16 Maret 2014, pergerakan Rusia sangat cepat. Moskow menyelenggarakan perjanjian integrasi bersama pejabat Crimea pada tanggal 18 Maret 2014. Keesokan harinya, pada tanggal 19 Maret 2014, pasukan yang tidak memakai atribut dan milisi bersenjata lengkap menguasai dan menyerbu pangkalan militer Ukraina dan menyuruh pergi para perwiranya yang berada di Kota Sevastopol, setelah mereka kepung dalam dua minggu terakhir. Moskow membantah pasukan tersebut merupakan pasukan atau militer Rusia. Informasi yang didapatkan dari Russia Today, dimulainya proses integrasi Crimea ke Rusia diresmikan melalui penandatanganan suatu traktat yang berlangsung di Moskow pada tanggal 18 Maret 2014. Begitu juga dengan Kota Sevastopol yang berada di Crimea Selatan yang menjadi bagian dari Rusia. Penandatanganan traktat ini dilakukan oleh Presiden Rusia Vladimir Putin, Perdana Menteri Crimea Sergei Aksyonov, Ketua Parlemen Crimea Vladimir Konstantinov, dan Wali Kota Sevastopol Alexei Chalily. Dengan pengesahan traktat tersebut, masyarakat Crimea dan Sevastopol akan diakui sebagai warga Rusia. Transisi status di Crimea dan Sevastopol akan berlangsung sampai tanggal 1 Januari 2015.

Para pejabat dan politisi Rusia dan Ukraina dianggap berperan di dalam referendum ini, Amerika Serikat dan Uni Eropa serta pemerintahan sementara Ukraina di Kiev menilai ini merupakan sebuah langkah ilegal. Referendum dan perjanjian integrasi ini dinilai sebagai bagian dari rekayasa Rusia untuk mencaplok Crimea. Masalah ini sampai sekarang belum dapat diselesaikan dengan baik antara Rusia dan Ukraina di dalam konflik Crimea, perundingan dan penyusunan agenda untuk berdialog saja masih sulit untuk dilakukan bagi masing-masing pihak. Begitu juga, Amerika Serikat dan Uni Eropa belum bisa menyelesaikan permasalahan ini. Hal ini mengakibatkan isu ini terus berkembang menjadi konflik baru antara Rusia dengan negara-negara barat.

Pada tanggal 17 Juli 2014, pesawat Malaysia Airlines dengan nomor penerbangan MH17 jatuh saat berada di wilayah udara Ukraina yang disebabkan oleh tembakan sebuah rudal yang berasal dari satu pasukan Rusia berdasarkan pernyataan JIT *(Joint Investigation Team)* yang merupakan Tim Penyelidik Internasional. Pertama kalinya Tim Penyelidik Internasional yang dipimpin Negara Belanda menyatakan bahwa rudal yang menghantam MH17 berasal dari satu pasukan Rusia yang sedang menjalani tugas di Kota Kursk. Rudal yang digunakan untuk menembak pesawat MH17 berasal dari wilayah yang dikuasai oleh pemberontak di Ukraina dan Rusia. Penumpang dan awak pesawat Boeing 777 yang berjumlah 298 orang yang terdiri dari 193 Warga Negara Belanda, 43 Warga Negara Malaysia, 27 Warga Negara Australia, dan 12 Warga Negara Indonesia semuanya meninggal dunia ketika pesawat hancur di udara terkena tembakan rudal saat melakukan penerbangan rute internasional dari Amsterdam, Belanda ke Kuala Lumpur, Malaysia.

Pada bulan Oktober 2015, DSB *(Dutch Safety Board)* yang merupakan Badan Keselamatan Belanda menilai pesawat MH17 ditembak dengan rudal BUK yang dibuat oleh Rusia. Satu tahun kemudian, JIT *(Joint Investigation Team)* yang merupakan Tim Penyelidik Internasional yang beranggotakan penyelidik dari Negara Belanda, Australia, Belgia, Malaysia, dan Ukraina mengambil kesimpulan yang sama di dalam laporan awal mereka bahwa pesawat Malaysia Airlines dengan nomor penerbangan MH17 jatuh disebabkan oleh tembakan sebuah rudal BUK yang berasal dari satu pasukan Rusia. Para penyelidik Badan Keselamatan Belanda menilai rudal meledak di dekat bagian kokpit yang langsung mengakibatkan pesawat hancur di udara. Sumber ledakan berasal dari hulu ledak tipe 9N314M yang dibuat oleh Rusia yang dibawa oleh rudal 9M38M1 yang ditembakan dari wilayah Ukraina timur dengan menggunakan sistem rudal BUK. Hasil ini didapatkan setelah meneliti pola kerusakan pada badan pesawat MH17 dan serpihan-serpihan rudal. Begitu juga dengan bekas cat yang masih ada pada beberapa serpihan rudal yang ditemukan sama dengan cat pada rudal yang biasa digunakan di wilayah Ukraina timur.

Berbagai macam permasalahan dan isu kontroversi yang berhubungan dengan Rusia di atas juga bisa dapat menurunkanjumlah wisatawan mancanegara ke Rusia dan juga akan bedampak negatif pada penurunan *Nation Branding* (pencitraan) Rusia di mata dunia internasional. Seperti contoh, Duta Besar Rusia untuk Indonesia, Mikhail Galuzin mengatakan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari Benua Asia, khususnya dari Indonesia, masih relatif rendah sekitar 6.000 orang per tahunnya. Jumlah itu tidak sebanding dengan kunjungan wisatawan Rusia ke Indonesia yang mencapai 65.000 orang pada tahun 2016 (Mustafa, cnnindonesia.com, 2017). Hal ini terjadi dikarenakan tidak ada jaminan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Rusia serta situasi politik yang tidak kondusif dan kurang stabil di Rusia dalam beberapa tahun belakangan ini.

Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018)* atau acara (pertandingan) olahraga internasional ini merupakan salah satu bidang (isu) yang dijadikan sebagai instrumen atau alat *Diplomasi Publik* Rusia oleh aktor-aktor negara *(State Actors)*, yakni Rusia sebagai tuan rumah penyelenggara dan aktor-aktor non-negara *(Non-State Actors)*, yakni FIFA sebagai Federasi Sepak Bola Internasional yang membuat kompetisi Piala Dunia FIFA yang saling bekerja sama secara profesional dan memiliki integritas dalam menyelenggarakan pertandingan internasional ini, agar berjalan dengan baik, benar, dan lancar, terutama di dalam kegiatan *Diplomasi Publik* Rusia yang tidak hanya diartikan sebagai suatu pertandingan atau sebagai suatu kompetisi saja, akan tetapi telah menjadi kekuatan baru (politik) dan barometer ideal atau perkembangan Rusia dan juga FIFA, serta bisa dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan *Nation Branding* (pencitraan) kedua aktor tersebut, integritas, kredibilitas, kualitas, dan eksistensi yang dapat diperhitungkan dan mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Sehingga kegiatan *Diplomasi Publik* Rusia dapat membuka cakrawala (pandangan) baru bagi semua aktor yang terlibat di dalam Hubungan Internasional.

Penulis juga menilai bahwa Rusia tidak hanya sekadar menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 *(FIFA WORLD CUP RUSSIA 2018)* sebagai suatu pertandingan atau sebagai suatu kompetisi saja, akan tetapi Rusia juga dapat memanfaatkan kompetisi sepak bola paling prestisius dan kompetisi olahraga paling bergengsi di dunia ini untuk dijadikan sebagai instrumen atau alat dalam *Diplomasi Publik* Rusia yang akan berdampak positif pada peningkatan *Nation Branding* (pencitraan) Rusia di mata dunia internasional dan dapat meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara ke Rusia, akibat Pengaruhnya Terhadap Kunjungan Wisatawan Mancanegara. Euromonitor yang merupakan sebuah badan riset yang didirikan di Inggris memperkirakan akan ada peningkatan 1,4% dalam jumlah total kedatangan wisatawan mancanegara ke Rusia tahun 2018, akibat dampak langsung Rusia menjadi tuan rumah Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 (Adhi Chandra, finance.detik.com, 2018).

Berdasarkan pada Latar Belakang Penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“DIPLOMASI PUBLIK RUSIA MELALUI PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA FIFA (FÉDÉRATION INTERNATIONALE DE FOOTBALL ASSOCIATION) 2018 RUSIA DALAM MENINGKATKAN NATION BRANDING RUSIA”.***

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengajukan Identifikasi Masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Diplomasi Publik Rusia Melalui Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia?
2. Bagaimana Upaya Rusia Dalam Meningkatkan Nation Brandingnya Secara Umum?
3. Bagaimana Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia Berdampak Positif Dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia?
4. **Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu banyak masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka diperlukan Pembatasan Masalah agar cakupan penelitian ini tidak terlalu luas. Maka penulis memberi Pembatasan Masalah agar lebih efektif dan efisien dengan memfokuskan permasalahan pada Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia Sebagai Upaya Diplomasi Publik Rusia Dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan atau uraian Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, dan Pembatasan Masalah di atas menjadi lebih terarah pada pembahasan penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: **“Bagaimana Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia Berdampak Positif Dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan tentunya mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Diplomasi Publik Rusia Melalui Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Upaya Rusia Dalam Meningkatkan Nation Brandingnya Secara Umum.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia Berdampak Positif Dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia.
4. **Kegunaan Penelitian**

Searah dengan Tujuan Penelitian di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Sumbangsih pemikiran dalam memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan yang dapat dipahami dan memberi manfaat bagi penulis, para pembaca, pemerintah, dan Universitas Pasundan khususnya Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terutama mengenai Bagaimana Diplomasi Publik Rusia Melalui Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia dan Bagaimana Upaya Rusia Dalam Meningkatkan Nation Brandingnya Secara Umum serta Bagaimana Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 Rusia Berdampak Positif Dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia.
2. Skripsi Yang Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Ujian Sarjana Program Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.